

**IMPLEMENTATION OF GUIDED COOPERATIVE TYPE STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) MODEL TO IMPROVE SCIENCE
STUDENTS STUDYING ACHIEVEMENTS IN CLASS VII.A SMP NEGERI 3
BANGKO IN 2015/2016 ACADEMIC YEAR**

Junaidi Aidil Saputra, Mariani Natalina, Darmadi
e-mail : junaidiaidil82@gmail.com, mariani22natalina@gmail.com,
darmadiaahmad72@yahoo.com phone : +6285265858584

*Study Program of Biology Education, Faculty of teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract : *This research conducted at VII.A class of SMPN 3 Bangko the 2015/2016 school year to improve student learning outcomes by implementing cooperative learning model STAD. This research is a classroom action research conducted in two cycles of planning, implementation, observation and reflection. The parameters in this study is the thoroughness of learning outcomes derived from the value of post tests and the daily test, student activities and teacher's activities and there are collected using observation sheet. The results showed increased absorbency where first post test is 75.20 into 79.50 in post test 2, while the second cycle value increased 85.00 first post test on second post test to 90.6. Mastery learning increased from the first cycle that 74.55 (enough), being 80.70 (both) in the second cycle. Choice group increased from the first cycle, four great groups and one group of super, into three great groups and two groups of super in the second cycle. Student activity increased from the first cycle average of 81.73% to 94.04% in the second cycle. Teacher activity increased from the first cycle an average of 75% (enough), to an average of 95% (excellent) on the second cycle. It can be concluded that the implementation of cooperative learning model STAD can improve learning outcomes of VII.A grade science students at SMPN 3 Bangko 2015/2016 school year.*

Keywords : Cooperative Learning Type STAD, Learning achievement

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS VII.A SMP NEGERI 3 BANGKO
TAHUN PELAJARAN 2015-2016**

Junaidi Aidil Saputra, Mariani Natalina, Darmadi
e-mail : junaidiaidil82@gmail.com, mariani22natalina@gmail.com,
darmadiaahmad72@yahoo.com phone : +6285265858584

*Study Program of Biology Education, Faculty of teacher Training and Education
University of Riau*

Abstrak : Dilakukan penelitian di kelas VII.A SMPN 3 Bangko tahun pelajaran 2015/2016 untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Parameter dalam penelitian ini adalah ketuntasan hasil belajar yang diperoleh dari nilai post tests dan ulangan harian, aktivitas siswa dan aktivitas guru yang dikumpulkan menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan Daya serap meningkat dimana post test I yaitu 75.20 menjadi 79.50 pada post test 2, sedangkan pada siklus II nilai post test 1 adalah 85,00 meningkat pada post test 2 menjadi 90.6. Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I yaitu 74,55 (cukup), menjadi 80.70 (baik) pada siklus II. Penghargaan kelompok meningkat dari siklus I, 4 kelompok hebat dan 1 kelompok super, menjadi 3 kelompok hebat dan 2 kelompok super pada siklus II. Aktivitas siswa meningkat dari siklus I rata-rata 81,73 %, menjadi 94.04 % pada siklus II. Aktivitas guru meningkat dari siklus I rata-rata 75 % (cukup), menjadi rata-rata 95 % (amat baik) pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII.A SMPN 3 Bangko Tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah telah berusaha mengadakan perbaikan dan pembaharuan pada sistem pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Usaha yang dilakukan pemerintah antara lain mengadakan perubahan kurikulum, perubahan buku paket, penataran dan pelatihan guru. Usaha yang tidak kalah pentingnya adalah perbaikan proses pembelajaran. Mengenai Proses pembelajaran terdapat dua hal yang penting yaitu belajar dan mengajar, yang merupakan proses inti pendidikan. Dalam pembelajaran guru harus menguasai materi pembelajaran yang diajar dengan baik, menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memilih metode yang tepat, menggunakan strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Tanpa adanya hal tersebut diatas maka guru tidak dapat mengajar dengan baik dan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Biologi sebagai cabang ilmu pengetahuan alam sangat membantu manusia guna mengenal dirinya sebagai bagian dari makhluk hidup, mengenal lingkungannya, serta mengenal hubungan antar sesama makhluk hidup, sehingga melalui biologi manusia dapat mengenal Keagungan dan Ke-Esaan sang pencipta.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru biologi dikelas VII.A SMP Negeri 3 Bangko ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran biologi diantaranya, pembelajaran hanya berpusat kepada guru sehingga siswa tidak aktif dalam mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber, tidak adanya interaksi sosial sesama siswa, kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang diberikan oleh guru, tidak adanya hubungan kerja sama antara siswa dengan siswa, kurangnya motivasi dari siswa untuk mengetahui dan memahami materi yang diberikan, kurangnya rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab siswa. Hal ini dapat dilihat hasil ulangan harian pada materi ekosistem hanya mencapai nilai rata-rata 68.40 (lampiran 10) yang tentu saja masih jauh dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) pembelajaran biologi di SMP Negeri 3 Bangko yaitu 75.00

Faktor penyebab rendahnya hasil yang dicapai siswa setelah dianalisis, dikarenakan siswa belum termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, disebabkan cara guru yang mengajar yang masih bersifat konvensional (teacher centered), dalam penyampaian materi hanya berceramah, guru kurang memberikan latihan, sehingga belajar kurang menarik dan kurang menyenangkan. Agar siswa memahami dan mengerti suatu materi maka dicarikan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi kondisi pembelajaran seperti diatas adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement divisions*) yang lebih menekankan proses kerjasama dalam kelompok dan penghargaan kelompok.

Keunggulan pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah siswa tidak terlalu bergantung kepada guru, akan menambah kemampuan berfikir, menemukan informasi, mengolah, mengungkapkan ide atau pendapat serta membandingkan dari berbagai sumber melalui kerjasama, memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap sesama, memecahkan masalah tanpa rasa takut karena keputusan berdasarkan hasil pendapat kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemajuan akademik, tetapi juga

adanya kerjasama antar sesama siswa. Inilah yang menjadi ciri khas dari model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan permasalahan inilah, peneliti melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA Biologi siswa kelas VII.A SMP Negeri 3 Bangko Tahun Pelajaran 2015-2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada bulan Februari-April 2010 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII.A SMP Negeri 3 Bangko Tahun Pelajaran 2015/2016. Jumlah siswa 20 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi. Pengambilan kelas berdasarkan hasil konsultasi dengan guru mengenai prestasi belajar dan aktivitas siswa dalam belajar biologi. Parameter penelitian adalah hasil belajar (daya serap ketuntasan belajar, dan Penghargaan kelompok), aktivitas siswa. Instrumen pengambilan data terdiri dari tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, post tes dan ulangan harian

Pengolahan data dapat dilakukan dengan analisa deskriptif yang akan memberikan gambaran tentang daya serap siswa, ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru, perkembangan individu dan penghargaan kelompok.

Daya serap siswa diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan : NP = Nilai persentase yang diharapkan
R = Skor mentah yang diperoleh
SM = skor maksimum

Untuk mengetahui daya serap siswa dari hasil belajar dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel berikut :

Tabel 1 Interval dan kategori daya serap siswa

% Interval	Kategori
90 – 100	Amat Baik
80 – 89	Baik
75 – 79	Cukup
<75	Kurang

Sumber : (Modifikasi Purwanto, 2007)

Ketuntasan individu dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlah jawaban individu yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai skor 75% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 75 maka individu tersebut dapat dikatakan tuntas.

Penghargaan kelompok kooperatif

Untuk menentukan bentuk penghargaan kelompok dilakukan langkah-langkah Penghitungan skor individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor terdahulu dengan skor terakhir, dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal kepada kelompoknya. Skor kelompok diperoleh melalui skor individu, kemudian skor setiap individu dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah anggota dalam kelompok maka diperoleh skor kelompok dengan nilai perkembangan individu seperti pada Tabel 2. Memberi penghargaan kelompok, Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Skor kelompok diperoleh dari nilai perkembangan setiap anggota kelompok terlihat pada Tabel 3 tingkat perkembangan kelompok.

Aktivitas siswa dapat diukur dengan lembar observasi secara kuantitatif dan diolah dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Angka persentasi aktivitas siswa

F= Frekuensi aktivitas belajar yang muncul

N= Jumlah siswa

Untuk memudahkan analisa data dan untuk mengetahui aktivitas siswa maka diberikan nilai atas observasi tersebut sesuai dengan kategori penilaian sebagai berikut

Tabel 2 Interval dan kategori aktivitas belajar siswa

% Interval	Kategori
90 – 100	Amat Baik
80 – 89	Baik
75 – 79	Cukup
<75	Kurang

Sumber : (Modifikasi Purwanto, 2007)

Penilaian guru dilakukan oleh observer menggunakan lembaran observasi. Data diolah dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentasi aktivitas guru

F = Jumlah frekuensi aktivitas guru
 N = jumlah indikator

Analisa data untuk mengetahui kadar keaktifan guru maka diberikan rentang nilai atau observasi tersebut dengan kategori pada tabel dibawah ini

Tabel.3 Interval dan kategori aktivitas guru

% Interval	Kategori
90 – 100	Amat Baik
80 – 89	Baik
75 – 79	Cukup
<75	Kurang

Sumber : (Modifikasi Purwanto, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I sudah dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan diperoleh beberapa hal yang menjadi bahan refleksi untuk melanjutkan penelitian ke siklus II. Hasil refleksi tersebut adalah masih banyaknya siswa yang belum serius dan kurang aktif dalam proses pembelajaran, selain itu masih ada siswa yang belum paham benar tentang bagaimana penerapan model kooperatif tipe STAD yang benar. Dimana dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD bertujuan agar siswa memperoleh suatu keterampilan kognitif dan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi, melatih kemampuan siswa dalam mengutarakan pendapat .

Selain itu guru juga belum menggunakan waktu dengan efisien sehingga ada beberapa tahapan sintak model yang tertinggal seperti memberikan motivasi dan memberikan tindak lanjut yang juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaan pada siklus II guru harus lebih dapat menggunakan waktu secara efisien sehingga dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bersama kelompoknya. Guru juga perlu dipersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam berinteraksi dengan teman dan dunia nyata. Sesuai dengan pendapat Trianto (2007), bahwa belajar akan lebih baik bila siswa terlibat secara aktif dan berinteraksi dengan teman, guru dan dunia nyata. Dalam pembelajaran juga terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Guru harus pandai dalam berkomunikasi agar ide, konsep, atau pengetahuan lain dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Guru Selain itu guru juga harus berkeliling untuk melakukan bimbingan, arahan dan perhatian kepada siswa yang kelihatan bingung pada saat mengerjakan LTS. Dari segi kepribadian guru juga harus lebih percaya diri dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dan harus lebih menguasai.

A. Analisis Hasil dan Pembahasan Siklus II

1. Daya Serap

Untuk mengetahui daya serap siswa setelah penerapan model kooperatif tipe STAD pada siklus II dapat dilihat pada tabel .6

Tabel 6 Daya serap siswa pada siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dari nilai post test dan ulangan harian pada siswa kelas VII.A SMP Negeri 3 Bangko tahun Pelajaran 2015-2016.

No	Interval	Kategori	Pertemuan		UH II Jumlah (%)
			Post test I Jumlah (%)	Post test 2 Jumlah (%)	
1	90 – 100	Amat baik	9 (45,00)	18 (90,00)	1 (5,00)
2	80 – 89	Baik	11 (55,00)	2 (10,00)	12 (60,00)
3	75 -79	Cukup	-	-	5 (25,00)
4	<75	Kurang	-	-	2 (10,00)
Jumlah siswa			20	20	20
Rata-rata			85,00	90.60	80.70
Kategori			Baik	Amat baik	Baik

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat daya serap siswa setelah penerapan model kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 rata-rata nilai pos test yaitu 85,00 (baik), dimana 9 orang (45,00%) mendapat amat baik, 11 orang (55,00%) baik dan tidak ada lagi siswa mendapat nilai cukup maupun kurang. Pada pertemuan II rata-rata nilai post test meningkat menjadi 90.6 (amat baik siswa), dengan 18 orang (90,00%) amat baik dan 2 orang (10,00%) baik serta tidak siswa mendapat nilai ada cukup maupun kurang. Rata-rata nilai ulangan harian jungan meningkat jika dibandingkan dengan ulangan harian I dimana pada siklus I 75.20 (cukup) dan ulangan harian pada siklus II meningkat menjadi 80.70 (baik). Dapat dilihat dari data tersebut daya serap siswa meningkat setelah diterapkan model kooperatif tipe STAD.

Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah aktif dan berbagi bersama kelompok pada saat mengerjakan LTS yang diberikan, siswa juga menjawab soal dengan berbagai referensi. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik dengan kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya dengan baik, berdiskusi dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang isinya pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat rata-rata daya serap siswa berdasarkan nilai post test mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mempersiapkan diri dalam mengikuti model kooperatif tipe STAD. Kerjasama dalam mengerjakan LTS amat baik, dimana siswa bersungguh-sungguh dalam mencari jawaban-jawabannya. Siswa menemukan konsepnya sendiri sehingga pelajaran tersebut lebih bermakna.

2. Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan analisis tes hasil belajar, ketuntasan belajar siswa secara individual pada siklus II setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas VII.A SMP Negeri 3 Bangko Tahun Pelajaran 2015-2016 dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7 Hasil analisa ketuntasan belajar siswa pada Siklus II setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas VII.A SMP Negeri 3 Bangko tahun Pelajaran 2015-2016.

Siklus Pertemuan	Nilai Rata- Rata	Ketuntasan belajar	
		Tuntas Jumlah (%)	Tidak Tuntas Jumlah (%)
Ulangan Harian I	74.55	11 (55,00)	9 (45,00)
Ulangan Harian II	80.70	18 (90,00)	2 (10,00)

Pada Tabel 7 dapat dilihat ketuntasan belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Rata-rata ulangan harian siswa pada siklus I yaitu 75.20 pada siklus II menjadi 80.70 Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 11 orang (55,00%) dan meningkat pada Siklus II menjadi 18 orang (90 %) sedangkan siswa yang tidak tuntas menurun, dimana pada Siklus I berjumlah 9 orang (45,00%) menurun menjadi 2 orang (10,00 %). Pembelajaran kooperatif tipe STAD pada umumnya menekankan siswa untuk menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuannya, siswa juga dituntut untuk aktif menjawab pertanyaan dari masing-masing anggota kelompok serta mengerjakan LTS yang diberikan sehingga terbangun komunikasi yang baik dalam kelompok secara tidak langsung membuat mereka membangun pengetahuan mereka sendiri sehingga materi yang diajarkan guru bisa diingat siswa dalam jangka waktu yang lama dan hasil belajar pun meningkat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi *dalam* Mahanal (2007) yang mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dalam memecahkan masalah, dimana anggota kelompok tersebut saling membantu dan bekerjasama. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai anggota yang heterogen baik ras, agama, suku, dan kemampuan akademik.

3. Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

Berdasarkan data penelitian (Lampiran 12b) diperoleh nilai perkembangan dan nilai kelompok, yang akan disumbangkan pada kelompok masing-masing yang sangat menentukan perkembangan dan penghargaan kelompok yang diperoleh masing-masing kelompok dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Rata-rata penghargaan kelompok berdasarkan nilai ulangan harian di kelas VII.A SMP Negeri 3 Bangko tahun pelajaran 2015-2016.

Kelompok	Siklus II	
	Perkembangan Kelompok	Penghargaan Kelompok
I	20	Hebat
II	22.5	Hebat
III	25	Super
IV	20	Hebat
V	25	Super

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa skor perkembangan individu pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I. Hal ini terlihat bahwa 2 kelompok yang memperoleh penghargaan super dan 3 kelompok memperoleh penghargaan hebat. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan nilai ulangan harian siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga pada siklus II selisih nilainya meningkat.

Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa sudah bekerja sama dengan baik, lebih aktif dengan menemukan jawaban dari literature yang berbeda, saat dilakukan post test siswa juga sudah percaya diri dan tidak melihat jawaban dari temannya seperti siklus I, siswa sangat bersemangat untuk mendapatkan penghargaan kelompok terbaik. Adanya penghargaan kelompok ini sangat meningkatkan semangat siswa dalam belajar sehingga dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa termotivasi untuk mendapatkan penghargaan. Jadi siswa berupaya untuk aktif dalam belajar yang akan mempengaruhi nilai siswa, sesuai dengan pendapat Lie, A (2007) bahwa dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok tergantung pada individu yang ada di kelompoknya, dua atau lebih individu yang saling tergantung satu sama lain dalam mencapai hasil dan suatu penghargaan bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengajak siswa untuk duduk berkelompok dan mendiskusikan LTS dan mempersentasikan hasil diskusi didepan kelas. Apabila semua kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan dengan baik akan mencapai dapat tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dilihat dari hasil post test yang diberikan pada akhir pembelajaran dan nilai ulangan harian siswa. Dari nilai ulangan harian tersebut diperoleh nilai perkembangan dan nilai penghargaan kelompok yang akan disumbangkan pada kelompoknya masing-masing.

4. Aktivitas Siswa

Dari hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas siswa SMP Negeri 3 Bangko, berdasarkan hasil observasi diperoleh rata-rata persentase aktivitas siswa selama siklus II untuk setiap indikator dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 4.9 Rata-rata persentase Aktivitas Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk setiap Indikator pada Siklus II.

Aspek	Siklus II		Rata-rata Aktivitas siswa (%)	Ket.
	Pertemuan			
	1	2		
Mengerjakan LKS	98.70	98.70	98.70	Baik
Berdiskusi dalam kelompok	91.30	95,00	93.15	Baik
Penyampaian hasil diskusi	91.30	93.70	92.50	Baik
Penggunaan bahasa	90,00	93.70	91.85	Baik
Rata-rata	92.82	95.27	94.04	Amat Baik
Kategori	Amat Baik	Amat Baik	Amat Baik	

Dari tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa berdasarkan indikator mengalami peningkatan pada setiap pertemuan pada siklus II. Rata-rata indikator aktivitas siswa yang pertama yaitu mengerjakan LTS, dimana rata-rata pada siklus II dimana pada pertemuan I dan pertemuan 2 adalah 98.70 (Amat Baik). Pada mengerjakan LTS yang menjadi acuan adalah siswa dapat menulis jawaban LTS secara mandiri dan tepat. Siswa juga harus selalu menjawab pertanyaan yang ada di LTS dengan baik. Pada pertemuan ini siswa sudah mulai terbiasa mengerjakan LTS dan sudah maksimal mengerjakan soal di LTS tersebut sehingga jawaban yang ditulis siswa hampir tepat seluruhnya. Karena guru memberikan informasi dengan singkat dan jelas selanjutnya siswa dibimbing untuk memperoleh informasi sendiri dari berbagai referensi. siswa sudah berusaha untuk menjawab soal LTS dengan berbagai referensi sehingga bisa dilihat bahwa jawaban LTS tersebut terlihat berbeda dan siswa memiliki jawaban sendiri.

Rata-rata persentase aktivitas siswa pada indikator berdiskusi dalam kelompok pada siklus II adalah 93.15 (amat baik). Pada pertemuan 1 rata-rata persentasenya adalah 91.30 (amat baik) kemudian pada pertemuan 2 menjadi 95,00 (amat baik). Pada siklus II ini siswa berdiskusi dalam kelompok dengan baik dimana siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok. Terlihat siswa mulai begitu aktif dalam menjawab dan bertanya kepada guru maupun teman sekelompoknya, dan siswa mencari dari beberapa referensi yang berbeda, kerjasama siswa baik karena siswa cenderung saat diletakkan berkelompok mulai mengerjakan soal secara diskusi dan berbagi tugas dalam menyelesaikan LTS. Siswa mulai menjalin komunikasi yang baik dengan siswa lain maupun dengan guru.

Rata-rata persentase aktivitas siswa pada indikator penyampaian hasil diskusi pada siklus II adalah 92.50 (amat baik). Pada pertemuan 1 rata-rata persentase adalah 91.30 (amat baik) dan pertemuan 2 menjadi 93.70 (amat baik). Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyampaikan hasil diskusi menarik dan sesuai dengan konsep materi yang disampaikan.

Rata-rata persentase aktivitas siswa pada indikator penggunaan bahasa pada siklus I adalah 91.85 (amat baik). Pada pertemuan 1 rata-rata persentase adalah 90 % (baik) dan pertemuan 2 menjadi 93.70 (amat baik). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa siswa dalam menyampaikan hasil diskusi sangat baik karena dalam

menyampaikan hasil diskusi didepan kelas siswa menggunakan bahasa yang jelas, baku, dan demonstrative.

Berdasarkan tabel juga terlihat bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah 94.04 (amat baik). Hal ini dikarenakan semua siswa mampu menjawab dan mengerjakan LTS dengan baik pada proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun kunci utama dalam STAD adalah pada kegiatan berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil diskusi dapat dilakukan secara maksimal maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Lie, A (2007) yang menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif seseorang lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman kelompoknya.

STAD merupakan model pembelajaran yang melatih siswa berfikir kreatif dan efektif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dituntut untuk bekerja aktif mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, saling membantu terhadap teman sekelompok. Pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih mampu dalam melibatkan siswa secara aktif. Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan dapat meningkatkan aktivitas siswa khususnya dalam belajar biologi.

5. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer, terbukti bahwa guru sudah mulai dapat melaksanakan perannya dengan cukup baik. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peranan guru sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Perkembangan aktivitas guru ditunjukkan pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10 Hasil observasi aktivitas guru selama proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

	Aktivitas Guru	Persentase	Rata-Rata	Kategori
Siklus II	Pertemuan I	100	95%	A
	Pertemuan II	90		

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa aktivitas guru selama siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I yaitu 75% (cukup) dan siklus II adalah 95% (amat baik). Persentase aktivitas guru siklus II pertemuan I adalah 90%, dan pertemuan II adalah 100%,. Dari uraian tersebut terlihat bahwa persentase aktivitas guru selama proses belajar mengajar rata-rata dikategorikan amat baik.

Pada siklus II kategori aktivitas guru memiliki persentase 95% dalam kategori amat baik. Pada pertemuan I, guru sudah menerapkan seluruh tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan guru memberikan penghargaan kelompok sehingga persentasenya menjadi 100%. Pada pertemuan ke II persentasenya 99%. Guru menerapkan seluruh tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe STAD tetapi guru tidak memberikan penghargaan kelompok karena penghargaan kelompok hanya diberikan setelah ulangan harian yaitu pada siklus II pertemuan I. Dalam proses

pembelajaran, guru aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran (lampiran 8), mulai dari kegiatan pendahuluan yaitu apersepsi, motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, kegiatan inti yaitu menyampaikan materi secara garis besar sebagai pengantar pelajaran, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, membagikan LTS dan membimbing kelompok-kelompok belajar saat siswa mengerjakan LTS serta meminta dari perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil dari diskusi kelompoknya dan tanya jawab dengan kelompok lain sebagai penguatandan kegiatan penutup yaitu membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran, post test, memberikan penghargaan kelompok pada siklus II pertemuan I dan memberikan tugas rumah untuk siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer, terbukti bahwa guru dapat melaksanakan perannya dengan sangat baik. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peranan guru sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003), bahwa peran guru sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar dan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dengan berbagai sumber

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII.A SMP Negeri 3 Bangko Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kepada guru IPA khususnya biologi yang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD agar dapat merencanakan atau membuat persiapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan sebaik-baiknya, sehingga pembelajaran berlangsung dengan lancar dan hasil belajar siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus 2006. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Universitas Riau. Pekanbaru
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ghofur. 2003. *Pedoman Umum Pengembangan penilaian*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Haryati. 2007. *Model dan Teknik Penilaian*. Depdiknas
- Isjoni, Kasmianto. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. SutraBenta Perkasa, Pekanbaru.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

- Mahanal 2007. Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Strategi Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V MI Jenderal Sudirman Malang . *Jurnal Penelitian Kependidikan Tahun 17, Nomor 1, Juni 2007*. Tersedia di <http://isjd.pdii.lipi.go.id>. Diakses tanggal 25/11/2015
- Pujianti. 2008. Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 1, No. 1 (September 2008)*. Tersedia di <http://fkip.serambimekkah.ac.id>. Diakses tanggal 25/11/2015.
- Purwanto 2007. *Psikologi Pendidikan Remaja*. Rosdakarya. Bandung
- Sadirman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers, Jakarta
- Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Kencana, Jakarta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*. Rineke Cipta, Jakarta.
- Slavin. 2009, *Cooperatife Learning. Teori, Riset dan Praktek*. Diterjemahkan oleh Lita. Nusa Media Bandung.
- Sudjana. 2007. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara. Jakarta.